



## Hubungan Sosial Petani Pemilik Sawit Dengan Pekerja Di Desa Kusau Makmur Kecamatan Tapung Hulu Kabupaten Kampar

Ulita Maro Lubis, Teguh Widodo

Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Riau,  
Pekanbaru, Riau, Indonesia

---

### Abstrak

Received: 20 Mei 2026

Revised: 29 Mei 2026

Accepted: 11 Juni 2026

*Palm gardens are one of the plantation commodities that has an important role in the Indonesian economy especially in Riau. Social relationships are relationships that are intertwined with the existence of mutually beneficial social interactions. The social relations of the palm garden owner and the worker create the pattern of the social relationships of the patron-client created by the existence of mutually beneficial relationships and mutual interaction with each other. Interdependent social relationships qualify Scoot's patron-client pattern. This type of research is qualitative research that is descriptive. Data analysis is by reducing data, presenting data and drawing conclusions, as well as using source triangulation to obtain and validate the research data obtained. Data collection techniques with observations, interviews and documentation. The results of the research show that the social relationship of the palm farmers is an interdependent patron-client social relationship, and a system of employment of workers based on mutual agreement and mutually beneficial trust.*

**Kata Kunci:** *Social relations, farmer owner, worker, client boss*

(\*) Corresponding Author: [ulita.maro4238@student.unri.ac.id](mailto:ulita.maro4238@student.unri.ac.id)  
[teguh.widodo@lecturer.unri.ac.id](mailto:teguh.widodo@lecturer.unri.ac.id)

**How to Cite:** Lubis, U., & Widodo, T. (2026). Hubungan Sosial Petani Pemilik Sawit Dengan Pekerja Di Desa Kusau Makmur Kecamatan Tapung Hulu Kabupaten Kampar. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 12(6.B), 288-297. Retrieved from <https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/14467>

---

### PENDAHULUAN

Perkebunan kelapa sawit adalah hal yang sangat penting bagi masyarakat dalam melancarkan kegiatan perekonomian dan meningkatkan sistem keuangan suatu masyarakat (Mohanty, 2016). Perkebunan kelapa sawit dapat menghasilkan dan menyerap hasil produksi para petani di masyarakat, meningkatkan kesejahteraan hidup masyarakat, dan lebih luasnya lagi bisa menambah dan meningkatkan devisa bagi negara. Perkebunan kelapa sawit menjadi peluang bagi masyarakat dalam memperoleh usaha, peluang ini menjadi potensi bagi masyarakat untuk membuka usaha maupun memperoleh pekerjaan. Dalam perekonomian di Indonesia perkebunan kelapa sawit memiliki peran strategis dalam mendorong sektor ekonomi kerakyatan dan penyerapan tenaga kerja (Putri, 2019).

Peningkatan usaha maupun kesempatan kerja yang disebabkan oleh pembangunan kelapa sawit ini memberikan banyak peluang. Banyaknya potensi perkebunan kelapa sawit yang dimiliki oleh tiap daerah, memerhatikan cara peningkatan jumlah dan produksi. Pada tahun 2019 perkebunan kelapa sawit di Indonesia telah tersebar di 26 Provinsi di Indonesia dimana Pulau Sumatera memiliki luas lahan perkebunan kelapa sawit terbesar hingga mencapai 7.944.520

hektar dan disusul oleh Pulau Kalimantan dengan luasan sebesar 5.820.40 hektar (Subagyono, 2022). Khususnya di Pulau Sumatera yaitu Riau yang merupakan salah satu daerah yang berpotensi dalam pengembangan perkebunan kelapa sawit.

Berdasarkan data yang bersumber dari BPS Riau dan dijabarkan dalam tabel 1.1 menunjukkan bahwa pada tahun 2022 luas kebun kelapa sawit di Provinsi Riau berdasarkan kabupaten yang memiliki luas lahan kebun kelapa sawit terbesar di Provinsi Riau adalah Kabupaten Kampar yaitu seluas 279.720 hektar. Dan yang memiliki luas kebun kelapa sawit terkecil adalah Kota Pekanbaru dengan luas kebun sawit 17.418 hektar hal ini terjadi karena Pekanbaru merupakan ibukota dari Provinsi Riau.

**Tabel 1.1**  
**Luas Kebun Kelapa Sawit Berdasarkan Kabupaten**

Kabupaten/ Kota	2022
Kuantan Singingi	221.520 ha
Indragiri Hulu	69.292 ha
Indragiri Hilir	109.839 ha
Pelalawan	188.194 ha
Siak	208.075 ha
Kampar	279.720 ha
Rokan Hulu	270.886 ha
Bengkalis	133.798 ha
Rokan Hilir	195.204 ha
Pekanbaru	17.418 ha
Dumai	38.804 ha

Sumber : BPS Riau

Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas masyarakat terutama kabupaten kampar memiliki mata pencaharian sebagai petani sawit dan memiliki kebun sawit. Pemilik sawit yang memiliki banyak luas lahan tentu memiliki pekerja baik itu pelangsir maupun pemanen yang membantu mereka melakukan pekerjaannya.

Setiap melakukan pekerjaan tentunya pekerja memiliki hubungan atau interaksi dengan majikan atau pemilik. Dalam perkembangan kehidupan hubungan sosial mempunyai peran dan menjadi suatu hal yg sangat penting, yaitu membantu diri individu sebagai di dalam lingkungannya. Hal tersebut terjadi karena adanya interaksi sosial yg dilakukan. Dimana interaksi sosial ialah interaksi sosial yang sifatnya itu berubah-ubah, antara perorangan, grup, maupun perorangan dengan kelompok.

Hubungan sosial antara petani pemilik sawit dengan pekerja merupakan salah satu aspek penting dalam industri perkebunan sawit. Sebagai salah satu komoditas unggulan Indonesia, perkebunan sawit memiliki peran yang signifikan dalam perekonomian negara. Namun, hubungan sosial antara petani pemilik sawit dengan pekerja seringkali menjadi perhatian utama dalam konteks keberlanjutan industri ini.

Menurut Suryanto (2018) dalam jurnal "Sustainable Development of Palm Oil Plantation", hubungan sosial antara petani pemilik sawit dengan pekerja dapat mempengaruhi kinerja dan produktivitas perkebunan sawit. Kondisi ideal yang diharapkan adalah adanya hubungan yang harmonis dan saling mendukung antara

kedua pihak. Namun, kondisi faktual seringkali menunjukkan adanya ketegangan dan konflik antara petani pemilik sawit dengan pekerja.

Dalam konteks ini, penelitian yang dilakukan oleh Setiawan (2019) dalam jurnal "Social Relations in Oil Palm Plantation: A Case Study in Sumatra" menunjukkan bahwa faktor-faktor seperti perbedaan status sosial, ketidaksetaraan ekonomi, dan perbedaan kepentingan antara petani pemilik sawit dengan pekerja dapat menjadi penyebab terjadinya konflik. Oleh karena itu, pemahaman yang mendalam mengenai hubungan sosial antara kedua pihak menjadi sangat penting untuk menjaga keberlangsungan industri perkebunan sawit.

Dari uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa hubungan sosial antara petani pemilik sawit dengan pekerja merupakan aspek yang kompleks dan memerlukan perhatian khusus. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat ditemukan solusi-solusi yang dapat meningkatkan hubungan sosial antara kedua pihak sehingga industri perkebunan sawit dapat berkembang secara berkelanjutan

Oleh karena itu berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan tersebut membuat peneliti termotivasi ingin melakukan penelitian mengenai hubungan sosial petani pemilik sawit dengan pekerja sehingga peneliti ingin tertarik lebih jauh mendalami fenomena tersebut dengan memberi judul "**Hubungan Sosial Petani Pemilik Sawit Dengan Pekerja Di Desa Kusau Makmur Kecamatan Tapung Hulu Kabupaten Kampar**".

## LANDASAN TEORI

### Konsep Sawit

Salah satu komoditi utama perkebunan adalah kelapa sawit, dan permintaan akan terus berkembang untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri dan ekspor. Memasuki abad ketiga, kelapa sawit masih menjadi komoditas perkebunan yang penting dan menjanjikan. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa produknya—minyak kelapa sawit dan inti sawit—adalah bahan baku sistem sekaligus komoditas ekspor yang sangat penting karena manfaatnya yang luas. (Puspa, 2018).

Perkebunan kelapa sawit memberikan dimensi ekonomi yang sangat besar khususnya terhadap ekonomi terutama pada daerah pedesaan (Ningsih & Fitriasia, 2020). Sasaran pembangunan sektor perkebunan tersebut adalah dapat meningkatkan pendapatan masyarakat pedesaan. Kelapa sawit merupakan komoditas pilihan dalam program revitalisasi perkebunan berdasarkan beberapa pertimbangan, di antaranya :

- (1) Komoditas yang dikembangkan memiliki peran yang sangat strategis sebagai sumber pendapatan masyarakat.
- (2) Komoditas yang dikembangkan memiliki prospek pasar, baik dalam pasar domestik dan ekspor (Puspa, 2018).

Berdasarkan sudut pandang ekonomi, kelapa sawit juga telah menjadi satu faktor pendukung perekonomian masyarakat lokal. Menurut Badan Perencanaan Pembangunan Nasional, industri kelapa sawit ikut berperan besar dalam menyejahterakan masyarakat di pedesaan. Menurut data Kementerian Pertanian (2019), jumlah petani yang terlibat di bidang kelapa sawit sebanyak 2.673.810 orang, pdan jumlah tenaga kerja yang bekerja di perkebunan sebanyak 4.425.647 pekerja (Ayu, 2021).

Perkebunan dapat dibagi menjadi dua jenis: perkebunan rakyat dan perkebunan besar. Perkebunan rakyat adalah usaha budi daya tanaman yang dilakukan oleh rakyat atau pekebun dan sebagian besar hasilnya dijual dengan area pengusaannya yang terbatas. Perkebunan besar adalah usaha budi daya tanaman yang dilakukan oleh BUMN atau swasta dan seluruh hasilnya dijual dengan area pengusaannya yang luas.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian yang bersifat kualitatif. Tujuan dari penelitian kualitatif adalah untuk memahami kondisi suatu konteks dengan mengarahkan pada pendeskripsian secara rinci dan mendalam mengenai potret kondisi dalam suatu konteks yang alami, tentang apa yang sebenarnya terjadi menurut apa adanya yang dilapangan studi (Hutabarat, 2020).

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Kusau Makmur, Kecamatan Tapung Hulu Kabupaten Kampar Provinsi Riau. Alasan khusus peneliti memilih lokasi ini adalah karena Desa Kusau Makmur merupakan salah satu desa yang potensi perkebunan sawit yang cukup besar dan memiliki banyak pekerja yang berasal dari luar daerah tersebut.

Dalam menentukan subjek penelitian ini dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Subjek atau informasi yang kompeten ditentukan dengan cara sengaja (purposif) sejalan dengan karakteristik subjek yang dikehendaki dalam fokus penelitian (Lenaini, 2021). Pemilihan informan bilamana dalam proses pengumpulan data sudah tidak ada lagi variasi informasi tambahan dari informan maka proses pengumpulan data dianggap sudah selesai atau berhenti.

Data primer dalam penelitian ini yaitu observasi dengan melakukan pengamatan secara langsung dan yang diperoleh langsung dari informan pemilik kelapa sawit yang berada di Desa Kusau Makmur. Data sekunder yang diperoleh peneliti secara tidak langsung dengan menggunakan media perantara, data sekunder pada penelitian ini didapat dari sumber monografi desa tentang jumlah pemilik sawit dan lahan swadaya yang dimiliki. Dan juga data sekunder berupa buku dan jurnal yang terkait dengan penelitian ini.

Triangulasi adalah teknik untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber data yang sama. Dalam hal ini data yang diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi, dokumentasi atau kuesioner. Triangulasi yang digunakan yaitu triangulasi sumber data, dimana peneliti mengumpulkan berbagai data dari beberapa sumber untuk menguji kebenaran informasi yang telah dikumpulkan sebelumnya. Tujuannya adalah untuk memberikan keyakinan lebih dalam terhadap validitas dan kualitas data yang digunakan dalam penelitian. Data dari berbagai sumber tersebut dideskripsikan, dikategorikan dan dianalisis untuk mendapatkan dan menghasilkan suatu kesimpulan.

Teknik Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik analisis kualitatif deskriptif, dimana hal tersebut didasarkan dengan analisa data yang diperoleh dan memberi kesimpulan pada data. Data yang diperoleh akan dikumpulkan dan dianalisis dengan memberikan penjelasan, diuraikan secara mendalam secara sistematis tentang keadaan yang sebenarnya. Langkah-langkah

dalam teknik analisis data meliputi reduksi data, penyajian data dan kesimpulan atau verifikasi.

## **GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN**

### **Sejarah Desa Kusau Makmur**

Sebelum menjadi Desa, Desa Kusau Makmur adalah sebuah Dusun dari Desa Senama Nenek dan pada Tahun 2000 dibentuklah panitia Pemekaran Desa. Tahun 2003 tepatnya tanggal 12 Maret 2003 Desa Kusau Makmur menjadi Desa persiapan, dengan Kepala Desa yang dijabat oleh Bapak M.Insani dan pada Tahun 2005 Desa Persiapan Kusau Makmur menjadi Desa Definitif hingga saat sekarang.

Desa Kusau Makmur memiliki luas wilayah desa 817,26 ha dan memiliki 5 dusun dengan dusun I berjumlah 8 Rt, dusun II berjumlah 5 Rt, dusun III berjumlah 10 Rt, dusun IV berjumlah 7 Rt dan dusun V berjumlah 6 Rt. Mayoritas penduduk Desa Kusau Makmur bekerja sebagai petani karena kondisi geografis dan ketersediaan lahan yang mendukung. Desa ini memiliki areal perkebunan yang luas dengan tanah subur sehingga masyarakat cenderung memanfaatkan sumber daya alam di sekitarnya sebagai penopang utama kehidupan. Sumber kebutuhan masyarakat Desa Kusau Makmur berasal dari lahan atau kebun yang mereka kelola. Kepemilikan lahan inilah yang kemudian menjadi modal utama masyarakat untuk bertahan hidup sekaligus mengembangkan usahanya di sektor perkebunan. Dengan demikian, bertani bukan hanya sekadar pekerjaan, tetapi menjadi sumber penghidupan yang melekat erat dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Desa Kusau Makmur.

Sebagian besar dari masyarakat Desa Kusau Makmur menjadi petani dikarenakan mereka memiliki lahan sendiri dan tidak menyewa sehingga mereka dapat menghasilkan dari kebun dan lahan mereka sendiri. Dengan memiliki lahan pribadi, masyarakat tidak bergantung pada sistem sewa atau kontrak sehingga hasil yang diperoleh dari kebun dapat dinikmati secara langsung. Kondisi ini membuat masyarakat merasa lebih aman dan stabil dalam memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga, karena mereka dapat mengelola lahan sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan masing-masing.

Selain petani pemilik lahan, sebagian kecil masyarakat juga bekerja sebagai pekerja kebun atau buruh tani. Hal ini menunjukkan adanya variasi dalam profesi pertanian, di mana sebagian orang bekerja dengan mengandalkan lahan pribadi, sementara sebagian lainnya bergantung pada pemilik lahan untuk memperoleh penghasilan. Meskipun berbeda peran, keduanya tetap berada dalam lingkup pertanian, sehingga semakin menegaskan bahwa pertanian menjadi sektor dominan di Desa Kusau Makmur.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Hubungan Sosial Petani Pemilik Sawit dengan Pekerja**

Manusia merupakan makhluk sosial yang berkeinginan untuk hidup bersama dan saling membutuhkan satu sama lainnya. Dalam melangsungkan kehidupan manusia perlu berinteraksi dengan sesama dan manusia saling ketergantungan dengan orang lain sesuai dengan kebutuhan maupun lingkungannya. Sama juga halnya dengan hubungan sosial antara petani pemilik sawit dengan pekerja yaitu hubungan saling bekerja sama, kekerabatan,

ketergantungan, pertemanan dan juga persahabatan yang membentuk sebuah pola hubungan patron-klien. Berikut pola hubungan sosial patron-klien antara petani pemilik sawit dengan pekerja:

1. Adanya kepemilikan sumber daya ekonomi yang tidak seimbang dapat dilihat dengan kehidupan petani pemilik sawit yang lebih kaya dan mapan dari para pekerja, ciri hubungan patron-klien ini sudah sangat terlihat jelas jika dilihat dari sudut pandang manapun. Kewajiban dalam pemberian upah yang diberikan oleh pemilik kebun sawit untuk pekerja juga sudah dapat terlihat bahwa sumber daya ekonomi yang dimiliki pemilik sawit dan pekerja tidak seimbang.

2. Hubungan Personal

Hubungan personal merupakan salah satu ciri utama dari hubungan sosial patron-klien yang merupakan hubungan saling berkaitan antara perasaan dan menimbulkan rasa saling percaya dan juga keakraban.

3. Hubungan Resiprositas

Hubungan Resiprositas merupakan hubungan yang saling menguntungkan dimana pemilik dan pekerja saling menerima walaupun dalam kadar yang tak seimbang. Hubungan ini menimbulkan saling membutuhkan dan ketergantungan satu dengan yang lainnya.

4. Hubungan Loyalitas

Salah satu ciri hubungan sosial patron klien berikutnya adalah adanya hubungan loyalitas. Hubungan Loyalitas merupakan bentuk hubungan yang patuh atau tunduk dan setia. Hubungan Loyalitas dijalankan dengan berupa bentuk balasan yaitu kesetiaan dan kepatuhan.

Informan Pertama bernama Ibu Marlince. Berdasarkan hasil wawancara yang diperoleh dari informan ibu Marlince yaitu hubungan sosial yang ditunjukkan adalah hubungan personal yaitu dengan adanya saling berkaitan antara perasaan ibu Marlince dengan pekerjanya. Karena menurut bu Marlince beliau sudah lama mempekerjakan para pekerjanya dan tidak tega untuk menggonta-ganti sesuka hatinya. Menurut beliau para pekerjanya membutuhkan uang untuk keberlangsungan hidup mereka di era zaman sekarang yang begitu sulit untuk mendapatkan lapangan pekerjaan baru.

Informan Kedua bernama Marwil Manalu. Berdasarkan wawancara diatas dikatakan bahwa karena sudah percaya informan terkadang menyuruh pekerjanya sendiri untuk mencari apabila sakit. Ini menunjukkan bahwa informan juga sudah percaya terhadap pekerja dan tidak menaruh rasa curiga. Hal ini menunjukkan bahwa informan mempercayakan pekerja pengganti apabila dikomunikasikan dengan baik. Kepercayaan informan didasari dengan komunikasi di antara pekerja dengan beliau.

Informan Ketiga bernama Herman Hadi. Berdasarkan hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa informan bapak Herman Hadi sudah menganggap pekerjanya sebagai teman baik. Informan menunjukkan hubungan personal melalui rasa pertemanan dan juga persahabatan bukan hanya tentang keuntungan. Hal tersebut menunjukkan bahwa alasan informan menganggap bahwa pekerjanya adalah teman dikarenakan dengan alasan sudah bekerja lama pada bapak Herman Hadi. Kepercayaan pun juga terbentuk oleh karena adanya rasa pertemanan dan sudah kenal lama.

Informan Keempat bernama Fransisco. Berdasarkan hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa hubungan personal antara bapak Fransisco dengan pekerja ditunjukkan dengan saling mengenal dengan baik, informan juga sudah menjadikan pekerja sebagai keluarga. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan personal informan dengan pekerja berjaln dengan sangat baik. Dalam wawancara juga dijelaskan bahwa Bapak Fransisco rela untuk mengizinkan para pekerja makan dirumahnya dan juga bebas dalam melakukan apapun selama bekerja demi para pekerja bisa bekerja dengan baik dan rajin. Hubungan personal yang terjalin didasari dengan rasa kekeluargaan. Bapak Fransisco sudah merasa bahwa mereka adalah keluarga sehingga pantas diperlakukan seperti keluarga pada umumnya, bukan sebagai majikan yang tega terhadap bawahannya.

Informan Kelima bernama Nelly. Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa informan ibu Nelly memiliki hubungan personal dengan beberapa pekerjanya. Mereka juga sudah saling kenal dan kebetulan juga saling bertetangga.

### **Sistem Pengupahan**

Sistem pengupahan merupakan suatu kerangka bagaimana upah diatur dan ditetapkan agar memudahkan setiap pekerjaan. Sistem upah diatur atas dasar kesepakatan dan kepercayaan dari petani pemilik sawit dengan pekerja. Didasarkan dengan kesepakatan, para pekerja patuh dan taat atas sistem upah yang telah ditetapkan pada saat pekerjaan dilakukan.

Upah merupakan hal yang sangat penting dalam memenuhi kebutuhan hidup seseorang. Setiap upah yang diberikan petani pemilik sawit merupakan bentuk kesepakatan dari kedua belah pihak berdasarkan syarat-syarat yang diberikan dan juga disetujui oleh para pekerja. Sistem pengupahan yang diterapkan oleh petani pemilik dengan pekerja yaitu sistem upah yang diberikan berdasarkan hasil panen yang diperoleh dan diberikan tiap minggunya saat panen. Berikut hal yang disampaikan oleh para informan yaitu sebagai berikut:

Informan Pertama bernama Marlince Marpaung. Berdasarkan hasil wawancara informan ibu marlince dijelaskan bahwa sistem upah yang diberikan berdasarkan hasil panen yang diperoleh yaitu per-ton dan diberikan tiap minggu saat panen. Dalam pemberian upah dan sistem upah yang diberikan juga sudah berdasarkan hasil kesepakatan dan kepercayaan para pekerja dengan petani pemilik sawit. Berdasarkan hasil wawancara diatas dijelaskan bahwa memang jika harga sudah harga pasaran di sekitaran masyarakat, tapi sistem upah yang ditentukan dan diberikan atas kesepakatan bersama yaitu diberikan tiap minggu.

Informan Kedua bernama Marwil Manalu. Berdasarkan hasil wawancara tersebut dijelaskan juga bahwa sistem upah sudah merupakan kesepakatan bersama antara petani pemilik dengan para pekerja mereka.

Informan Ketiga bernama Fransisco. Berdasarkan hasil wawancara tersebut dijelaskan bahwa informan memberikan upah sesuai dengan harga pasar yang beredar dan sistem upah tergantung dengan kesepakatan bersama bisa perminggu atau bahkan perbulan.

Informan Terakhir bernama Nelly. Berdasarkan hasil wawancara tersebut dijelaskan bahwa upah yang diberikan oleh informan didasari dengan sistem kesepakatan, yaitu bagaimana keinginan oleh pekerja yang ingin digaji perminggu atau perhari. Sistem pengupahan petani pemilik sawit didasari dengan kesepakatan

antara pekerja dengan informan, upah yang diberikan juga sesuai dengan harga pasaran pada umumnya. Sehingga tidak memberatkan dan saling menguntungkan antara satu sama lain.

### **Analisis Hubungan Sosial Antara Petani Pemilik Sawit dengan Pekerja**

Dalam hubungan petani pemilik sawit terdapat adanya hubungan timbal balik, dan juga terdapat hubungan yang saling memberi dan saling menguntungkan satu sama lain. Hubungan sosial yang terjadi membentuk pola hubungan sosial patron-klien karena memenuhi syarat dari hubungan patron klien menurut scoot 1972 yaitu adanya kepemilikan sumber daya ekonomi yang tidak seimbang, hubungan personal, hubungan resiprositas dan hubungan loyalitas. Adapun syarat tersebut yaitu:

1. Adanya kepemilikan sumber daya ekonomi yang tidak seimbang yang dapat dilihat dengan kehidupan petani pemilik sawit yang lebih kaya dan mapan dari para pekerja.
2. Hubungan Personal petani pemilik sawit dengan pekerja ketika adanya rasa saling percaya dan unsur perasaan maupun keakraban antara petani pemilik sawit dengan pekerja. Berdasarkan hasil wawancara dari seluruh informan dapat disimpulkan bahwa petani pemilik sawit dan para pekerja sudah mengenal lama, para pekerja sudah lama bekerja dengan petani pemilik sehingga adanya rasa saling percaya dan keterikatan.
3. Hubungan Resiprositas dapat dilihat dengan adanya bantuan ataupun memberikan utang atau pinjaman pada pekerja yang ingin berutang. Petani pemilik sawit tidak merasa dirugikan dengan memberikan utang kepada pekerja, karena berdasarkan hasil wawancara disimpulkan bahwa petani pemilik sawit merasa mereka saling membutuhkan satu sama lain sehingga tidak keberatan dalam memberikan utang.
4. Hubungan Loyalitas ditunjukkan dengan memberikan bekal makanan atau bonus diluar upah dengan maksud tindakan tersebut memberikan kepatuhan pada para pekerja untuk setia bekerja pada petani pemilik sawit. Tindakan dari para petani pemilik kebun sawit dibalas dengan rasa patuh dan kesetiaan dari para pekerja.

## **PENUTUP**

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian yang dilakukan, maka dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

1. Hubungan Sosial Antara Petani Pemilik Sawit dengan Pekerja di Desa Kusau Makmur dapat dikatakan sebagai hubungan sosial patron-klien karena hubungan sosial tersebut memiliki ciri-ciri atau syarat-syarat hubungan sosial patron-klien yaitu hubungan patron klien menurut Scoot.
2. Sistem pengupahan petani pemilik sawit dengan pekerja Desa Kusau Makmur didasari dengan kesepakatan dan rasa percaya.

### **Saran**

Berdasarkan pada penelitian ini terdapat beberapa saran sebagai harapan untuk dapat diaplikasikan yaitu

1. Kepada petani pemilik kebun sawit agar lebih memberikan bonus atau bantuan terhadap pekerja agar saling menguntungkan satu sama lain

2. Kepada pekerja agar bekerja dengan giat dan memberikan pekerjaan yang terbaik kepada petani pemilik sawit agar hubungan sosial terjalin lebih baik lagi
3. Kepada pembaca agar lebih bisa memperdalam dan memperluas penelitian ini, karena penelitian ini memiliki banyak kekurangan dan perlu untuk disempurnakan lagi

#### DAFTAR PUSTAKA

- Mohanty et al., 2005. (2016). Pengaruh Penggunaan Pasta Labu Kuning (*Cucurbita Moschata*) Untuk Substitusi Tepung Terigu Dengan Penambahan Tepung Angkak Dalam Pembuatan Mie Kering. 15(1), 165–175.
- Apriyanto, Mulono. Arpah, Muhammad. Junaidi, A. (2020). Analisis Kesiapan Petani Swadaya Dalam Menghadapi Rancangan Peraturan Presiden No.44 Tahun 2020 Tentang Pengelolaan Kelapa Sawit Berkelanjutan Ditinjau Dari Aspek Status Lahan, Legalitas dan Sumber Bibit di Kabupaten Indragiri Hilir. *Jurnal Teknologi Pertanian*, 8(1).
- Ayu, K. P. (2021). Ekspansi Perkebunan Kelapa Sawit di Kalimantan Tengah: Mekanisme Politik di balik Kerusakan Ekologi. *Jurnal Sosiologi*, IV, 61–71.
- Bloom, N., & Reenen, J. Van. (2013). Hubungan Sosial Pekerja Wanita Di Perkebunan Kelapa Sawit Di Desa Simpang Perak Jaya Kecamatan Kerinci Kanan Kabupaten Siak. *NBER Working Papers*, 2(1), 89.
- Dra, F. G., Si, F. M., A, R. F. M., Studi, P., & Sosiologi, P. (2015). Hubungan Antara Pemilik Usaha Perabot Dengan Pekerja di Nagari Batang Arah Tapan Kecamatan Basa Ampek Balai Kabupaten Pesisir Selatan.
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika*, 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>
- Gusniar Nurdin, Chan, G. K. L., Sivapalan Selvadurai, & Suraiya Ishak. (2014). Hubungan sosial dan perniagaan kecil-kecilan di Malaysia - Tingkah laku inovatif usahawan wanita atas talian. *Geografia : Malaysian Journal of Society and Space*, 10(6), 206–218. <http://ejournal.ukm.my/gmjss/article/view/18766>
- Kaharuddin. (2021). *Equilibrium : Jurnal Pendidikan Kualitatif : Ciri dan Karakter Sebagai Metodologi*. *Jurnal Pendidikan*, IX(1), 1–8.
- Lenaini, I. (2021). Teknik Pengambilan Sampel Purposive Dan Snowball Sampling. *Jurnal Kajian, Penelitian & Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 6(1), 33–39.
- Mohanty et al., 2005. (2016). Pengaruh Penggunaan Pasta Labu Kuning (*Cucurbita Moschata*) Untuk Substitusi Tepung Terigu Dengan Penambahan Tepung Angkak Dalam Pembuatan Mie Kering. 15(1), 165–175.
- Ningsih, Y. S., & Fitriasia, A. (2020). Perekonomian Masyarakat Perkebunan Plasma Kelapa Sawit Jorong Jambak Kecamatan Luhak Nan Duo (2003-2019). *Jurnal Kronologi*, 2(3), 24–37. <https://doi.org/10.24036/jk.v2i3.47>
- Pane, F. A., Sitanggang, I. D., & Sihotang, P. (2023). Relasi mutualisme antara pemilik dan pekerja dalam usaha kecil dan menengah: studi kasus Denny Ice Cream Medan Johor. ... : *Jurnal Kajian Sosiologi*, 12(02), 183–195. <https://journal.uny.ac.id/index.php/dimensia/article/view/61087>
- Puspa, N. (2018). *Dinamika Kesiapan Petani Kelapa Sawit Dalam Penerapan Indonesia Sustainable Palm Oil (Isपो) Di Provinsi Jambi Nandari Puspa*. In

Tesis, Departemen Manajemen Fakultas Ekonomi dan Manajemen Institut Pertanian Bogor.

Putri, N. A. (2019). *Prosedur Perizinan Pembukaan Lahan Kelapa Sawit Hukum perizinan*. October.

Subagyono, K. (2022). *Statistik Perkebunan Unggulan Nasional 2019-2021*. Sekretariat Direktorat Jenderal Perkebunan Kementerian Pertanian Republik Indonesia.